

# Sustainable Cultural Tourism: Peningkatan Ekonomi Kreatif Masyarakat Pasca Pandemi Pada Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kota Yogyakarta

Vindriasih Mirdias Wiratiwi, Rahmani Afifah

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: [vindrimirdias@isi.ac.id](mailto:vindrimirdias@isi.ac.id)

## Abstrak

Pariwisata berbasis budaya merupakan kegiatan pariwisata yang memanfaatkan kebudayaan sebagai obyek wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan. Wisata budaya yang berbasis keunikan tradisi dan kearifan lokal merupakan salah satu sektor pariwisata yang diminati para wisatawan. Yogyakarta sudah mencanangkan diri sebagai kota pariwisata berbasis budaya. Pengembangan pariwisata disesuaikan dengan potensi yang ada di suatu daerah. Adanya ruang terbuka hijau publik (RTHP) dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai lahan untuk meningkatkan perekonomian pasca pandemi. Cultural tourism dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat lokal, menghasilkan dana untuk pemugaran atau konservasi warisan budaya sekaligus menjadi ancaman yang berbahaya apabila tidak dikelola dengan baik. Tujuan Penelitian adalah untuk menganalisa peningkatan potensi serta dampak negatif dari pariwisata berbasis budaya. Metode Sustainable Cultural Tourism digunakan sebagai analisa dampak negatif terhadap warisan budaya karena obyek tersebut dikonsumsi oleh wisatawan. Melakukan analisa strategi dan mencari solusi agar pariwisata budaya dapat meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat pasca pandemi dengan tetap menjamin kelestarian alam dan budaya. Hasil Penelitian Strategi mengemas budaya lokal menjadi cultural tourism yang layak untuk dikunjungi wisatawan sebagai jalan untuk meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat pasca pandemi (TKT 1). Rekomendasi Penelitian Pengembangan destinasi pariwisata budaya agar mampu memberikan kesejahteraan pada masyarakat dengan memberikan kesempatan agar masyarakat berperan aktif untuk mengembangkan pariwisata berbasis budaya.

**Kata kunci:** Pariwisata Berkelanjutan, Ekonomi Kreatif, Pasca Pandemi

## Abstract

*Cultural tourism is a tourism activity that utilizes culture as a tourist attraction for visitors. Cultural tourism based on the uniqueness of traditions and local wisdom is one of the sectors that attract tourists. Yogyakarta has proclaimed itself as a city of cultural tourism. Tourism development is adapted to the existing potential of the region. Public green open spaces (RTHP) can be utilized by the community as a means to improve the economy post-pandemic. Cultural tourism can provide economic benefits to local communities, generate funds for the restoration or conservation of cultural heritage, but also poses a dangerous threat if not managed properly. The objective of the research is to analyze the potential increase and negative impacts of cultural tourism. The Sustainable Cultural Tourism method is used to analyze the negative impacts on cultural heritage as these objects are consumed by tourists. It analyzes strategies and seeks solutions so that cultural tourism can enhance the creative economy of the community post-pandemic while ensuring the preservation of nature and culture. The research findings provide a strategy to package local culture into viable cultural tourism for visitors, as a way to improve the creative economy of the community post-pandemic (TKT 1). The research recommends the development of cultural tourism destinations that are capable of providing welfare to the community by giving them opportunities to actively participate in developing cultural tourism.*

**Keywords:** Sustainable Cultural Tourism, Creative Economy, Post-Pandemic

## Pendahuluan

Sustainable cultural tourism merupakan pengembangan konsep pariwisata yang dapat memberikan dampak jangka panjang, baik dari segi lingkungan, sosial, budaya serta ekonomi bagi masyarakat lokal maupun wisatawan yang berkunjung.<sup>1</sup> Pariwisata berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai pembangunan pariwisata yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan dengan tetap memperlihatkan kelestarian lingkungan dan memberi manfaat bagi generasi sekarang maupun yang akan datang. Pengembangan kawasan wisata berkelanjutan perlu melibatkan berbagai stakeholder melalui pemberdayaan masyarakat. Hal ini penting karena masyarakat memiliki banyak informasi dan pengetahuan perihal kondisi obyektif di daerahnya. Dengan demikian dalam pengembangan kawasan wisata terhadap masyarakat setempat sebagai suatu model pendekatan perencanaan partisipatif yang menempatkan masyarakat setempat sebagai bagian penting untuk saling berbagi, meningkatkan dan menganalisa pengetahuan mereka tentang wisata dan kehidupan bermasyarakat.<sup>2</sup>

Kawasan RTH Publik dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, menjelaskan adanya pembagian atau pengelompokan wilayah dalam arti bisa dibangun secara modern tetapi juga dibuat kawasan hijau yang punya nilai ekonomi dan estetika serta menunjang ekosistem hidup manusia atau ramah lingkungan. Penataan ruang terbuka hijau diartikan sebagai penataan modern tanpa membuang struktur alamiahnya.<sup>3</sup> Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai Pariwisata budaya yang berkelanjutan (Sustainable Cultural Tourism) pada Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Yogyakarta dalam peningkatan ekonomi kreatif masyarakat pasca pandemi berbeda dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, sehingga riset ini layak untuk diteruskan. Pariwisata budaya yang berkelanjutan dapat memberikan dampak yang positif dan negatif. Permasalahan ini harus diteliti untuk mengetahui strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya yang berkelanjutan dalam meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat pasca pandemi dengan meminimalisir dampak negatif yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan menemukan hal-hal baru terkait dampak negatif, strategi dan solusi dari pariwisata berbasis budaya pada Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Yogyakarta. Rumusan masalah pada penelitian ini terkait Bagaimana menganalisa dampak negatif Pariwisata berbasis budaya pada Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) di Gunungketur? Serta Apa Strategi peningkatan ekonomi kreatif masyarakat pasca pandemi dengan tetap menjamin kelestarian alam dan budaya.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan informasi sedetail-detailnya. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi di lapangan kemudian dirumuskan sebagai teori. Sampel Penelitian akan dilaksanakan pada Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perumahan/ Permukiman di Gunungketur.

Metode Pengumpulan data pada penelitian ini melalui Observasi (teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan terhadap objek yang diteliti) dan Wawancara (Pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan narasumber).<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Kemenparekraf, "Destinasi Wisata Berbasis Sustainable Tourism di Indonesia," kemenparekraf.go.id., diakses pada 14 Maret 2023, Pukul 11.00 WIB.

<sup>2</sup> Yohanes Sulistyadi, Fauziah Eddyono, and Bernard Hasibuan, *Pariwisata Berkelanjutan: Pengelolaan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat*. Bandar Lampung: AURA, 2017.

<sup>3</sup> Cisilia Maiyori, Wismar Harianto, M. Fadly Daeng Yusuf, "Penguatan Ruang Terbuka Hijau Publik Menurut UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang di Kecamatan Rumbai Barat" *Jurnal Jotika Research in Business Law.*, vol. 2, no. 1, pp. 19–29, 2023.

<sup>4</sup> T. Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, (2020) "Metode Penelitian Kualitatif," *Journal GEEJ*. [Online]., vol 7, no.2 Available: <https://www.brainacademy.id/blog/metode-penelitian-kualitatif>

Alur Penelitian yang dilakukan meliputi Tahap pengumpulan data dengan observasi dan wawancara; Tahap Mengidentifikasi hasil; Tahap Menganalisis data dengan metode *Sustainable Cultural Tourism* yang berfokus pada upaya menjaga keseimbangan antara pariwisata, pelestarian budaya dan keberlanjutan lingkungan. Analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan; dan Tahap menarik kesimpulan penelitian. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: (1) memikir ulang selama penulisan, (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.<sup>5</sup>

## Pembahasan

Beberapa penelitian yang membahas tentang pariwisata berbasis budaya telah dilakukan dan terangkum dalam beberapa jurnal yang telah terpublikasi, penelitian tersebut diantaranya:

- a. Khofif Duhari Rahmat dalam penelitiannya mengkaji tentang Konsep **Pariwisata Berkelanjutan** dalam Pelestarian Cagar Budaya.<sup>6</sup> Hasilnya melalui konsep pariwisata berkelanjutan, cagar budaya tidak hanya sekedar alat untuk praktek bisnis sederhana yang hanya menarik wisatawan datang berkunjung kemudian memperoleh devisa, tetapi lebih kepada bagaimana cagar budaya ini bisa berkontribusi bagi kualitas lingkungan (saujana budaya); kesejahteraan masyarakat; perekonomian nasional dan daerah; peningkatan wawasan ilmu pengetahuan; dan kelestarian cagar budaya itu sendiri. Adanya keberlanjutan lingkungan, ekonomi dan sosial budaya diharapkan mampu untuk dinikmati dan diwariskan kepada generasi yang akan datang.
- b. Ilham Junaid melakukan penelitian tentang Perencanaan Strategis **Pariwisata Budaya: Mekanisme Menuju Pariwisata Berkelanjutan** (Strategic Planning of Cultural Tourism: A Mechanism for Sustainable Tourism).<sup>7</sup> Hasilnya Ada tiga signifikansi rencana strategis pariwisata bagi suatu wilayah destinasi. Pertama, perencanaan strategis merupakan pedoman bagi penentu kebijakan pariwisata dalam mengembangkan pariwisata. Tanpa perencanaan yang terarah, ada kemungkinan program yang dijalankan tidak memberikan dampak positif yang signifikan terhadap suatu wilayah destinasi. Kedua, rencana strategis adalah hasil identifikasi dan evaluasi menyeluruh dari apa yang telah dilakukan sebelumnya dan rencana pengembangan ke depan. Karenanya, rencana strategis akan membantu pengelola dalam menerapkan program dan strategi pengembangan. Ketiga, rencana strategis merupakan representasi dari harapan dan keinginan masyarakat di sebuah tujuan wisata. Jika prinsip sustainability betul-betul diterapkan dalam penyusunan rencana strategis serta penerapan yang sustainable, maka tujuan pengembangan pariwisata dapat tercapai secara maksimal yang berdampak pada kemampuan suatu wilayah meningkatkan perekonomian masyarakatnya.
- c. I. Widiati dan I. Permatasari mengkaji tentang Strategi Pengembangan **Pariwisata Berkelanjutan** (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas

---

<sup>5</sup> A. Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin," *Jurnal Alhadharah.*, vol. 17, no. 33, pp. 81–95, 2018.

<sup>6</sup> K. D. Rahmat, "Pelestarian Cagar Budaya Melalui Pemanfaatan Pariwisata Berkelanjutan," *J. Pariwisata Terap.*, vol. 5, no. 1, p. 26, 2021, doi: 10.22146/jpt.58505.

<sup>7</sup> I. Junaid, "Perencanaan Strategis Pariwisata Budaya: Mekanisme Menuju Pariwisata Berkelanjutan (Strategic Planning of Cultural Tourism: A Mechanism for Sustainable Tourism)," *Jurnal Ilmiah Pariwisata*. Puslitdimas STP Trisakti. Jakarta.

- Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung.<sup>8</sup> Hasilnya Strategi pengembangan **pariwisata berkelanjutan** (sustainable tourism development) berbasis lingkungan pada fasilitas penunjang pariwisata di Kabupaten Badung dapat dilakukan melalui kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, penerapan konsep Tri Hita Karana, memastikan seluruh pembangunan sesuai dengan peruntukannya sehingga mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, serta pemberdayaan komunitas lokal dalam pengembangan pariwisata.
- d. Kurniasari mengkaji tentang bagaimana persepsi masyarakat lokal dapat mempengaruhi **pariwisata budaya berkelanjutan** di Jepang.<sup>9</sup> Hasilnya Dari perspektif pertukaran sosial, pelibatan masyarakat lokal merupakan hal yang mendasar bagi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan karena penduduk setempat merupakan pihak yang paling banyak dieksploitasi. Apabila mereka mendapatkan lebih banyak dampak negatif daripada dampak positif, maka masyarakat setempat akan menolak kegiatan pariwisata apapun.
- e. Sugiyarto dan Amaruli melakukan penelitian tentang Pengembangan **Pariwisata Berbasis Budaya** dan Kearifan Lokal. Hasilnya merumuskan 9 strategi peningkatan wisata budaya lokal yang dirumuskan berdasarkan analisis SWOT.<sup>10</sup>
- f. Sri Widari mengkaji kebijakan pembangunan berkelanjutan dan implementasi kebijakan **pariwisata berkelanjutan** terhadap aspek **ekonomi**, sosial budaya, dan lingkungan. Hasilnya bahwa meningkatnya popularitas suatu destinasi wisata berimplikasi terhadap eksploitasi sumber daya yang dimiliki untuk tujuan ekonomi. Walaupun keberlanjutan menjadi hal yang sangat penting, pertumbuhan **ekonomi** masih merupakan hal yang sangat vital dalam sistem pemerintahan di beberapa negara berkembang.<sup>11</sup> Kebijakan pariwisata memegang peranan penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dan implementasinya tergantung pada dukungan dari pemerintah pusat, pemerintah lokal, industri, dan masyarakat.
- g. Kementerian Perdagangan Indonesia pada tahun 2009 menyampaikan ekonomi kreatif yaitu sebagai wujud upaya mencari pembangunan berkelanjutan melalui kreativitas melalui sistem iklim perekonomian yang memiliki SDM berdaya saing. Pada proses pembentukan ekonomi kreatif dibutuhkan kreativitas dan ketrampilan intelektual namun kreativitas tidak hanya fokus pada pembuatan produksi saja melainkan dari pembuatan bahan baku hingga mendistribusikan produk kepada masyarakat dan inovasi menggunakan teknologi. Melansir dari UNCTAD bahwa ekonomi kreatif merupakan konsep ekonomi yang cenderung mengedepankan kreativitas, menggunakan ide dan memanfaatkan pengetahuan dan teknologi terbaru untuk mengembangkan bisnis berbasis ekonomi kreatif. Pasca Pandemi Covid-19 belum membuat sektor ekonomi kreatif bangkit dan berkembang seperti sebelum Covid-19 menyerang di Indonesia. Sehingga pelaku ekonomi kreatif membuat inovasi terbaru dengan memanfaatkan internet sebagai media mengembangkan bisnis. Sektor ekonomi mengalami stagnan bahkan degradasi secara ekstrim pada saat Pandemi Covid-19. Perlunya strategi transformasi digital dilakukan. Tantangan pelaku ekonomi kreatif di Indonesia sangat bervariasi karena beriringan dengan peningkatan frekuensi jumlah UMKM dan kualitas UMKM itu sendiri. Berbagai jenis cara yang dilakukan pelaku ekonomi kreatif untuk bertahan dengan bisnisnya salah satu cara adalah mengembangkan sayap bisnisnya ke platform yang berbeda.<sup>12</sup>

<sup>8</sup> I. A. P. Widiati and I. Permatasari, "Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung," *KERTHA WICAKSANA*, vol. 16, no. 1, pp. 35–44, Jan. 2022, doi: 10.22225/kw.16.1

<sup>9</sup> K. Kurniasari, "Pariwisata Budaya Berkelanjutan: Persepsi Masyarakat Lokal," *J. Res. Bus. Tour.*, vol. 1, no. 1, 2021, doi: 10.37535/104001120215.

<sup>10</sup> Sugiyarto., Rabit, J.A., "Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal" *Jurnal Administrasi Bisnis* vol. 7, no.1, pp. 45–52, 2018.

<sup>11</sup> D. A. D. Sri Widari, "KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN: KAJIAN TEORETIS DAN EMPIRIS," *J. Kaji. dan Terap. Pariwisata*, vol. 1, no. 1, pp. 1–11, Nov. 2020, doi: 10.53356/diparojs.v1i1.12.

<sup>12</sup> U. Maulida "MARKETPLACE SHOPEE SEBAGAI ALTERNATIF MENGEMBANGKAN EKONOMI KREATIF DI MASA PASCA PANDEMI COVID-19" *Madani Syariah*, vol. 5 no. 1 Februari 2022, vol. 5, no. 1, pp. 33–42, 2022.

Objek Penelitian ini fokus pada Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) Gunungketur. Kelurahan Gunungketur merupakan salah satu dari dua kelurahan yang berada di wilayah Kemantren Pakualaman Kota Yogyakarta. Wilayah ini termasuk dalam zona penyangga cagar budaya, dikarenakan letak wilayahnya dekat dengan Puro Pakualaman yang merupakan wilayah inti cagar budaya. Pada wilayah Gunungketur ini terdapat komunitas kreatif Loedji 16. Komunitas ini merupakan sebuah komunitas budaya pemuda Yogyakarta yang berfokus pada kesenian, kewirausahaan, dan pemerhati anak.<sup>13</sup>

Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) Gunungketur berada di kawasan padat permukiman Kelurahan Gunungketur RW 04 Pakualaman, Kota Yogyakarta. Akses utama melalui Jalan Suryopranoto dan Gang Kates. Akses melalui Gang Kates berupa jalan paving yang dapat dilalui kendaraan roda dua. Luas RTHP Gunungketur yaitu 700m<sup>2</sup> dengan area taman terbuka dan memiliki beberapa fasilitas seperti lapangan terbuka, tempat bermain anak, bangku duduk dan panggung kecil. Lapangan terbuka dapat difungsikan sebagai area olahraga bulu tangkis dan basket.

Potensi Ekonomi Kreatif di Kampung Wisata Gunungketur salah satunya diwadahi melalui Tour Wisata Susur kampung. Tour wisata tersebut terdiri dari beberapa paket. Tour Wisata ini terdiri dari beberapa lokasi tempat wisata yang menjadi potensi ekonomi kreatif di Gunungketur, yaitu meliputi:

1. Jamu Tradisional Ginggang
2. Sanggar Tari Kapayo – Yayasan Putra kauman Yogyakarta (YPKY)
3. Ndalem Nototarunan
4. Sanggar lompong – Ndalem Suryopranatan
5. Jemparingan – Kube Lestari Budaya
6. Sentra Batik motif khas Gunungketur – Ndalem Ageng KRMT Brotodiningrat
7. Kreasi kain Perca Batik
8. Komunitas Omah kreatif Loedji 16 (OKLE)

Potensi yang ditemukan melalui tour wisata tersebut masuk ke dalam 10 sektor ekonomi kreatif, seperti tampak pada Tabel dibawah ini.<sup>14</sup>

**Tabel 1.** Identifikasi awal Potensi ekonomi kreatif  
Sumber : Tabel ini diadaptasi dari P. Paramytha, 2024

No.	16 Sektor Ekonomi Kreatif	Potensi Gunungketur
1	Aplikasi dan Game Developer	-
2	Arsitektur	Bangunan cagar budaya yang berada di kawasan <i>Heritage</i> (Kawasan Indis di Bintaran) Kawasan tradisional di Pura Pakualaman Ruang Terbuka Hijau Publik
3	Desain Interior	Interior bangunan cagar budaya dan tempat kuliner
4	Desain Komunikasi Visual	Branding Kampung Wisata Gunungketur
5	Desain Produk	Paket Wisata/ Tour Susur Kampung
6	Fashion	Fashion dari batik khas Gunungketur
7	Film, Animasi dan Video	-
8	Fotografi	-
9	Kriya	Batik Puro Pakualaman
10	Kuliner	Makanan tradisional dan khas (Rujak es krim, enting-enting dan jamu ginggang)
11	Musik	Musik Gamelan
12	Penerbitan	-
13	Periklanan	-
14	Seni Pertunjukan	Event Pasar rakyat (Warsimah Pasaran) GUNFEST (Gunungketur Festival)

<sup>13</sup> M. D. Nugroho and M. Nurcahyo, "Ruang Kreatif sebagai Media Interaksi dan Ekspresi untuk Mendukung Pelestarian Budaya dan Pemberdayaan Ekonomi Kreatif di Kelurahan Gunungketur Pakualaman Yogyakarta," *J. Pengetah. Peranc. Desain Interior.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–9, 2023. <https://doi.org/10.24821/lintas.v11i1>

<sup>14</sup> P. Paramytha and B. A. Kristina, "Identifikasi Potensi Ekonomi Kreatif pada Ruang Publik di Kota Yogyakarta," *Jurnal Linears.*, vol. 7, no. 1, pp. 13–20, 2024. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v7i1.14249>

		Gendewo (Busur panah)
15	Seni Rupa	Lukisan mural di jalanan kampung
16	Televisi dan Radio	-

Keberadaan Kampung Wisata Pakualaman yang dirintis sejak tahun 2013, sebenarnya sangat mendukung pengembangan pariwisata di kawasan Pura Pakualaman. Pengelola Kampung Wisata Pakualaman sebenarnya telah berusaha memanfaatkan keunggulan potensi budaya warisan Kadipaten Pakualaman untuk menarik wisatawan, baik domestik maupun manca negara. Namun masih banyak kendala yang dihadapi pengelola Kampung Wisata Pakualaman untuk mengoptimalkan potensi budaya Pura Pakualaman dan masyarakatnya guna menarik minat wisatawan.

Pengembangan wisata berbasis budaya di wilayah ini memiliki kendala:

1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam mengelola Kampung Wisata Pakualaman;
2. Akses yang terbatas untuk menjadikan simbol-simbol Kadipaten Pakualaman dengan peninggalan-peninggalan yang bernilai sejarah tinggi sebagai obyek wisata;
3. Rendahnya partisipasi dan kesadaran masyarakat untuk pengembangan pariwisata berbasis budaya di wilayah ini.

Ada empat komponen atau aspek daya tarik wisata yang harus diperhatikan dalam pengembangan destinasi wisata, termasuk wisata budaya. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Attraction* (daya tarik) Daerah tujuan wisata untuk menarik wisatawan pasti memiliki daya tarik, baik daya tarik berupa alam maupun masyarakat dan budayanya.
2. *Accesability* (aksesibilitas) *Accesability* dimaksudkan agar wisatawan domestik dan mancanegara dapat dengan mudah dalam pencapaian tujuan ke tempat wisata.
3. *Amenities* (amenitas/fasilitas) *Amenities* memang menjadi salah satu syarat daerah tujuan wisata agar wisatawan dapat dengan kerasan tinggal lebih lama di salah satu objek wisata. Biasanya akomodasi yang diinginkan wisatawan berkunjung adalah hotel dan restoran yang mudah dijangkau, serta bisa memenuhi apa yang wisatawan inginkan selama berada di objek wisata yang dikunjunginya.
4. *Ancillary (kelembagaan/tambahan)* Adanya lembaga pariwisata, wisatawan akan semakin sering mengunjungi dan mencari daerah tujuan wisata apabila di daerah tersebut wisatawan dapat merasakan keamanan, (*protection of tourism*) dan terlindungi.<sup>15</sup>

Menganalisis dampak negatif pariwisata berbasis budaya terhadap Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) di Yogyakarta memerlukan pendekatan yang komprehensif, yang mencakup aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dan budaya. Berikut beberapa langkah dan pendekatan yang dapat diambil dalam melakukan analisis tersebut:

#### 1. Analisis Lingkungan

Pariwisata yang melibatkan kunjungan wisatawan ke Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) dapat memengaruhi kualitas lingkungan secara langsung. Beberapa potensi dampak negatif yang dapat dianalisis meliputi

**Tabel 2.** Potensi Dampak Negatif Berdasarkan Analisis Lingkungan  
Sumber : Analisis, 2024

No.	Parameter Dampak Negatif	Potensi Dampak Negatif	Metode Analisis
1.	Degradasi Lingkungan	Peningkatan jumlah wisatawan dapat	

<sup>15</sup> J. Riyanto, "Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Budaya Kerajaan di Pura Pakualaman dan Kampung Wisata Pakualaman," *J. Tata Kelola Seni*, vol. 5, no. 1, pp. 29–41, 2019, doi: 10.24821/jtks.v5i1.3143.

		menyebabkan kerusakan fisik pada tanaman, tanah, dan ekosistem hijau. Misalnya, jalur pejalan kaki yang tidak terkontrol dapat menyebabkan erosi tanah atau rusaknya vegetasi.	Melakukan survey untuk mengetahui dampak penurunan kualitas lingkungan seperti perubahan kualitas udara, tanah dan tingkat kebisingan
2.	Polusi dan Sampah	Wisatawan sering kali meninggalkan sampah yang dapat mencemari lingkungan, termasuk polusi udara dari transportasi yang digunakan.	
3.	Penggunaan Sumber Daya Alam Berlebihan	Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) sering kali memerlukan air dan sumber daya lainnya untuk perawatan, kebutuhan air yang berlebihan akibat pariwisata dapat memperburuk penggunaan sumber daya alam yang terbatas.	

## 2. Analisis Sosial dan Budaya

Hal ini terkait dengan pengaruh wisatawan terhadap masyarakat lokal, kearifan lokal dan budaya setempat, serta bagaimana Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) digunakan secara sosial. Beberapa potensi dampak negatif yang dapat dianalisis meliputi:

**Tabel 3.** Potensi Dampak Negatif Berdasarkan Analisis Sosial dan Budaya  
Sumber : Analisis, 2024

No.	Parameter Dampak Negatif	Potensi Dampak Negatif	Metode Analisis
1.	Hilangnya nilai lokal	Ketika ruang publik dimanfaatkan untuk tujuan komersial atau pariwisata, nilai budaya dan sosial lokal dapat tergeser oleh kebutuhan komersial.	Melakukan survey dan wawancara untuk memahami pandangan masyarakat tentang dampak pariwisata berdasarkan analisis sosial dan budaya
2.	Gangguan bagi masyarakat setempat	Penduduk lokal terganggu oleh arus wisatawan, yang dapat membatasi akses mereka ke ruang publik yang biasanya mereka gunakan untuk aktivitas sehari-hari.	
3.	Komersialisasi	Obyek budaya yang menjadi daya tarik wisata bisa kehilangan makna	

	Budaya	asli ketika terlalu dikomersialisasi, yang berpotensi mengikis identitas budaya.	
--	--------	--	--

### 3. Analisis Ekonomi

pariwisata budaya dapat meningkatkan ekonomi lokal namun bisa juga terdapat dampak negatif secara ekonomi juga harus dianalisis, seperti ketidaksetaraan atau pergeseran ekonomi yang tidak diinginkan.

**Tabel 4.** Potensi Dampak Negatif Berdasarkan Analisis Ekonomi  
Sumber : Analisis, 2024

No.	Parameter Dampak Negatif	Potensi Dampak Negatif	Metode Analisis
1.	Ketergantungan Ekonomi pada pariwisata	Jika masyarakat terlalu bergantung pada pariwisata, maka bisa menjadi resiko ketika jumlah wisatawan menurun dimasa depan.	Melakukan survey dan wawancara untuk mengetahui dampak kenaikan harga barang dan jasa lokal serta untuk memahami sejauh mana pendapatan dari pariwisata didistribusikan ke masyarakat setempat
2.	Inflasi lokal	Kenaikan harga barang dan jasa di area sekitar tempat wisata sering kali terjadi, sehingga memberatkan masyarakat lokal	

### 4. Pendekatan Konservasi dan Manajemen Pariwisata Berkelanjutan

Pentingnya mencari solusi berkelanjutan agar pariwisata berbasis budaya tetap berjalan tanpa merusak Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP)

**Tabel 5.** Analisis Solusi dan Strategi dengan Pendekatan Konservasi dan Manajemen Pariwisata Berkelanjutan  
Sumber : Analisis, 2024

No.	Parameter Solusi dan Strategi	Potensi Solusi dan Strategi	Metode Analisis
1.	Regulasi dan Kontrol Wisata	Pembatasan jumlah pengunjung pada waktu tertentu dapat mencegah kerusakan berlebihan, serta perlu adanya edukasi terhadap wisatawan tentang pentingnya menjaga Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP)	Analisis menggunakan indikator keberlanjutan (UNWTO-World Tourism Organization) untuk mengukur seberapa baik pariwisata menjaga
2.	Manajemen Infrastruktur Wisata	Infrastruktur seperti jalur pejalan kaki, tempat sampah dan toilet perlu dikelola dengan baik untuk	



		mengurangi dampak lingkungan	keseimbangan antara konservasi dan eksploitasi
--	--	------------------------------	--

### 5. Metode *Sustainable Cultural Tourism*

Pendekatan ini berfokus pada upaya menjaga keseimbangan antara pariwisata, pelestarian budaya dan keberlanjutan lingkungan.

**Tabel 6.** Analisis Solusi dan Strategi dengan Metode *Sustainable Cultural Tourism*  
Sumber : Analisis, 2024

No.	Parameter Solusi dan Strategi	Potensi Solusi dan Strategi	Metode Analisis
1.	Partisipasi Masyarakat	Melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) untuk pariwisata. hal ini dapat mengurangi konflik yang mungkin terjadi dan memberikan keuntungan ekonomi pada masyarakat sekitar	Analisis menggunakan indikator keberlanjutan (UNWTO- <i>World Tourism Organization</i> ) untuk mengukur seberapa baik pariwisata menjaga keseimbangan antara konservasi dan eksploitasi
2.	Edukasi Wisatawan	Meningkatkan kesadaran wisatawan tentang pentingnya menjaga lingkungan dan budaya setempat	

Berdasarkan hal tersebut Solusi dan Strategi yang dapat diterapkan pada Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) Gunungketur meliputi :

#### 1. Diversifikasi Produk Wisata Budaya

Untuk meningkatkan ekonomi kreatif, diversifikasi produk budaya sangat penting agar wisatawan mendapatkan pengalaman yang autentik dan beragam, sekaligus memperkaya budaya lokal tanpa terlalu mengeksploitasi sumberdaya alam atau budaya. Masyarakat didorong untuk mengembangkan karya seni dan kerajinan lokal (kerajinan tangan, pakaian tradisional atau seni lokal sebagai bagian dari pengalaman wisata budaya). Masyarakat juga bisa memperluas kegiatan berbasis budaya (pertunjukan seni tradisional, workshop kerajinan dan tour sejarah yang interaktif). Masyarakat bisa menyusun paket wisata yang merupakan kombinasi dari alam dan budaya (kunjungan ke situs budaya).

#### 2. Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Masyarakat perlu diberi peran utama dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata berbasis budaya agar manfaat ekonomi mengalir langsung pada mereka sehingga budaya setempat masih terjaga dan tidak berubah oleh tekanan komersial. Hal ini bisa diwujudkan dalam bentuk bisnis lokal, penjualan produk budaya dan keterlibatan dalam

pengelolaan pariwisata budaya. Masyarakat memiliki peran aktif dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan dan distribusi keuntungan dari pariwisata budaya yang ada. Masyarakat perlu dibekali pelatihan tentang manajemen pariwisata berkelanjutan dan penggunaan teknologi untuk pemasaran digital. Masyarakat bisa membentuk kelompok kerja atau koperasi yang bertanggungjawab atas pengelolaan dan promosi produk wisata untuk memperkuat posisi tawar masyarakat dan memberikan keuntungan ekonomi secara langsung pada masyarakat. Masyarakat perlu didorong untuk membuat konten kreatif yang bisa berupa fotografi, video, musik dan film pendek untuk mempromosikan warisan budaya dan bisa dibagikan melalui platform digital (Tik tok dan Instagram).

### 3. Konservasi Budaya dan Lingkungan yang Berkelanjutan

Pelestarian tradisi, seni dan bahasa lokal yang mungkin terancam globalisasi bisa dihidupkan kembali dan dikenalkan kepada generasi muda melalui pariwisata budaya. Untuk menjaga kelestarian budaya dan lingkungan bisa dilakukan dengan membuat regulasi pengunjung yang membatasi jumlah wisatawan di area tertentu untuk mencegah over-tourism yang pada akhirnya akan merusak lingkungan dan budaya lokal. hal ini bisa dilakukan dengan reservasi online atau sistem kuota per hari. Wisatawan juga perlu diberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Edukasi ini bisa berbentuk poster dan brosur. Yang tidak kalah penting yaitu tentang melindungi situs budaya dan menjaga infrastruktur yang sudah terbangun seperti jalur pejalan kaki, toilet dan tempat sampah agar meminimalkan dampak lingkungan. Dengan demikian wisatawan tidak hanya sebagai konsumen pariwisata budaya, namun juga partisipan dalam upaya pelestarian.

### 4. Penggunaan Teknologi untuk Pengelolaan dan Promosi

Pemasaran digital melalui media sosial, situs web, platform booking online bisa digunakan untuk mempromosikan wisata budaya dan produk ekonomi kreatif lokal. Targetnya bisa menasar pada wisatawan yang peduli pada keberlanjutan dan ingin mendapatkan pengalaman secara autentik. Pada masa pandemi Covid-19 banyak destinasi wisata yang beralih ke tour virtual. ini bisa digunakan sebagai salah satu opsi untuk menjangkau wisatawan yang tidak bisa hadir secara fisik, sekaligus masyarakat bisa mempromosikan budaya lokal di skala global.

### 5. Penerapan Prinsip Pariwisata Keberlanjutan

Perlunya dilakukan audit lingkungan secara berkala untuk memantau dampak pariwisata terhadap ekosistem alam dan budaya. Masyarakat bisa melibatkan pihak ketiga misalnya LSM dan Perguruan tinggi untuk membantu merancang program pariwisata yang berkelanjutan. Riset oleh perguruan tinggi dapat membantu mengidentifikasi masalah dan peluang dalam bidang pariwisata budaya.

### 6. Pembangunan Infrastruktur yang Mendukung Kreativitas dan Kegiatan Ekonomi

Infrastruktur yang memadai sangat penting untuk mendukung kegiatan pariwisata yang berkelanjutan, serta membantu perkembangan ekonomi kreatif masyarakat sekitar. Masyarakat bisa mendirikan Pusat Ekonomi Kreatif agar bisa menjadi ruang bagi seniman dan pengrajin lokal untuk memproduksi dan memasarkan karya/ produk mereka. Fasilitas pendukung pariwisata juga diperlukan seperti jalur sepeda, tempat istirahat dan pusat informasi wisata.

#### 7. Pengembangan Wisata Edukasi dan Wisata Religi

Salah satu strategi untuk menjaga keseimbangan antara peningkatan ekonomi dan pelestarian budaya adalah dengan mengembangkan wisata edukasi dan religi yang memiliki pendekatan lebih mendalam terhadap budaya lokal. Wisata Edukasi Budaya dapat berupa Program wisata yang mengajarkan wisatawan tentang sejarah, tradisi dan kearifan lokal melalui interaksi langsung dengan masyarakat setempat. Wisata Religi dapat memanfaatkan acara keagamaan sebagai daya tarik wisata, atau memanfaatkan situs religi dengan tetap menjaga keaslian tradisi tersebut.

#### 8. Kebijakan Pemerintah dan Dukungan Kebijakan Publik

Pemerintah memiliki peran penting dalam menciptakan regulasi dan membuat kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya secara berkelanjutan. Pemerintah bisa memberikan Pelatihan/ Seminar/ Workshop untuk peningkatan kapasitas masyarakat atau bisa juga memberikan dana stimulan/ fasilitas pendanaan bagi pelaku ekonomi kreatif. Pemerintah berperan dalam menetapkan regulasi dan kebijakan yang tegas dalam menjaga kelestarian Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) dan mencegah *over-tourism*.

Dengan strategi-strategi ini pariwisata berbasis budaya dapat menjadi motor penggerak ekonomi kreatif yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pasca pandemi Covid-19, sekaligus menjaga keberlanjutan alam dan budaya untuk generasi mendatang

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dampak negatif Pariwisata berbasis budaya pada Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) Gunungketur, ditemukan bahwa sudah terdapat banyak potensi ekonomi kreatif yang ada di Kampung Gunungketur namun belum terintegrasi menjadi satu kesatuan. Strategi yang dilakukan untuk menanggulangi dampak negatif bisa dengan membuat paket wisata yang mengkombinasikan alam dan budaya agar bisa diakses masyarakat luas; menggunakan platform media sosial untuk meningkatkan promosi wisata budaya; masyarakat lokal diberikan peran utama dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata berbasis budaya; Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) Gunungketur bisa dikembangkan menjadi pusat ekonomi kreatif disekitar pariwisata budaya; Pentingnya menjaga Infrastruktur dan fasilitas pendukung yang sudah terbangun serta memberikan edukasi pada wisatawan terkait pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan budaya. Dengan strategi-strategi ini, pariwisata berbasis budaya di Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) Gunungketur dapat menjadi motor penggerak ekonomi kreatif yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pasca pandemi, sekaligus menjaga keberlanjutan alam dan budaya untuk generasi mendatang.

### **Daftar Pustaka**

- A. Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin," *Jurnal Alhadharah* Vol. 17, No. 33, pp. 81-95, 2018
- Junaid, I. (2014). "Perencanaan Strategis Pariwisata Budaya: Mekanisme Menuju Pariwisata Berkelanjutan (Strategic Planning of Cultural Tourism: A Mechanism for Sustainable Tourism).", *Jurnal Ilmiah Pariwisata*. Puslitdimas STP Trisakti. Jakarta.
- Kurniasari, K. (2021). "Pariwisata Budaya Berkelanjutan: Persepsi Masyarakat Lokal," *J. Res. Bus. Tour.*, Vol. 1, No. 1. <https://doi.org/10.37535/104001120215>
- Maiyori, C. (2023). "Penguatan Ruang Terbuka Hijau Publik Menurut UU No. 26 Tahun 2007

tentang Penataan Ruang di Kecamatan Rumbai Barat” *Jurnal Jotika Research in Business Law.*, Vol. 2, no. 1.

Maulida, U. (2022). “MARKETPLACE SHOPEE SEBAGAI ALTERNATIF MENGEMBANGKAN EKONOMI KREATIF DI MASA PASCA PANDEMI COVID-19 Utami Maulida,” *Madani Syariah*, Vol. 5, No. 1.

Muliyah, T.P., Aminatun, D., Nasution, S.S., Hastomo, T., Sitepu, S.S.W., (2020) “*Metode Penelitian Kualitatif*,” *Journal GEEJ.*, Vol.7, No.2 Available: <https://www.brainacademy.id/blog/metode-penelitian-kualitatif>

Nugroho, M.D and Nurcahyo, M. (2023). “Ruang Kreatif sebagai Media Interaksi dan Ekspresi untuk Mendukung Pelestarian Budaya dan Pemberdayaan Ekonomi Kreatif di Kelurahan Gunungketur Pakualaman Yogyakarta,” *J. Pengetah. Peranc. Desain Inter.* Vol. 11, No. 1. <https://doi.org/10.24821/lintas.v11i1>

Paramytha, P. & Kristina, B.A. (2024). “Identifikasi Potensi Ekonomi Kreatif pada Ruang Publik di Kota Yogyakarta,” *Jurnal Linears.*, Vol. 7, No. 1. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v7i1.14249>

Rahmat, K.D., (2021). “Pelestarian Cagar Budaya Melalui Pemanfaatan Pariwisata Berkelanjutan,” *J. Pariwisata Terap.*, Vol. 5, No. 1. <https://doi:10.22146/jpt.58505>

Riyanto, J. (2019). “Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Budaya Kerajaan di Pura Pakualaman dan Kampung Wisata Pakualaman,” *J. Tata Kelola Seni*, Vol. 5, No. 1. <https://doi:10.24821/jtks.v5i1.3143>

Sugiyarto., Amaruli, R.J., (2018). “Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal” *Jurnal Administrasi Bisnis.*, Vol. 7, No. 1, pp. 45-52.

Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Hasibuan B. (2017) *Pariwisata Berkelanjutan: Pengelolaan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat*. Bandar Lampung: AURA.

Widari, D.A.D.S. (2020). “KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN: KAJIAN TEORETIS DAN EMPIRIS,” *J. Kaji. dan Terap. Pariwisata*. Vol. 1, No. 1. <https://doi:10.53356/diparojs.v1i1.12>

Widiati, I.A.P., & Permatasari, I. (2022). “Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung,” *KERTHA WICAKSANA*, Vol. 16, No. 1. <https://doi:10.22225/kw.16.1>

Kemendparekraf, “Destinasi Wisata Berbasis Sustainable Tourism di Indonesia,” [kemenparekraf.go.id](https://kemenparekraf.go.id). diakses pada 14 Maret 2023, Pukul 11.00 WIB.